



INDONESIAN A1 – HIGHER LEVEL – PAPER 1
INDONESIEN A1 – NIVEAU SUPÉRIEUR – ÉPREUVE 1
INDONESIO A1 – NIVEL SUPERIOR – PRUEBA 1

Thursday 17 May 2001 (afternoon)

Jeudi 17 mai 2001 (après-midi)

Jueves 17 de mayo de 2001 (tarde)

2 hours / 2 heures / 2 horas

INSTRUCTIONS TO CANDIDATES

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a commentary on one passage only.

INSTRUCTIONS DESTINÉES AUX CANDIDATS

- Ne pas ouvrir cette épreuve avant d'y être autorisé.
- Rédiger un commentaire sur un seul des passages.

INSTRUCCIONES PARA LOS ALUMNOS

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un comentario sobre un solo fragmento.

Tuliskan komentar anda terhadap salah satu kutipan ini:

1. (a)

Seorang pengemis dan anaknya menadahkan tangannya padaku dan aku, aku pura-pura tidak tahu. Mengapa pula aku harus memberi mereka? Semua orang harus bekerja. Dan mengemis bukanlah pekerjaan, tapi sebuah bentuk kemalasan. Jadi, maaf saja.

5 Aku merasa sudah membebaskan diri dari pengemis dan anaknya itu, ketika kakiku menaiki tangga pertama jembatan penyeberangan di pojok sana. Tapi tidak. Sebuah tangan terulur memegang pundakku. “Perlahan dulu, Saudara!” Nah, rupanya aku mendapat persoalan. Aku menghentikan langkahku, berbalik, dan di depanku berdiri seorang lelaki tinggi besar. Badannya penuh tato. Matanya tajam dan dingin menembus ke dalam diriku. “Ada apa?” kataku sambil menerka-nerka apa yang diinginkannya dariku. Kukira dia
10 menginginkan sekedar uang kecil buat beli rokok, atau mengisi perut dengan McDonald atau kopi. Berarti aku harus memberinya uang. Kalau demikian, apa bedanya aku memberi dia dengan memberi pengemis dan anaknya itu? Bukankah memeras, seperti pengemis, bukanlah pekerjaan?

Tetapi dugaanku meleset. Ternyata lelaki itu bukan meminta uang. Ia hanya
15 mengingatkanku. “Mengapa Saudara tidak mau memberi mereka?” katanya sambil menatapku tajam-tajam. Suaranya berat dan parau. Aku bertanya:

“Memberi siapa?”

“Pengemis dan anaknya yang meminta kepada Saudara. Mengapa Anda tidak mau memberi mereka?”

20 “Tapi kan bukan kewajiban saya untuk memberi mereka. Lagi pula mereka harus bekerja. Tidak meminta-minta seperti itu.”

“Oh, begitu? Bisakah Anda memberi mereka pekerjaan?”

“Itu pun bukan kewajiban saya. Pemerintahlah yang harus memberi mereka pekerjaan!”

“Kalau demikian katakan kepada pemerintah, beri mereka pekerjaan!”

25 Aku memandang lebih teliti lagi lelaki lawan bicaraku. Tetapi lelaki itu tetap saja tidak berubah: dingin, kekar, jantan. Tapi siapa dia? Apa pula pedulinya terhadap pengemis itu?

“Maaf, kalaulah saya boleh bertanya, siapa Anda ini? Dan apa pula hubungan Anda dengan mereka, sampai Anda membelanya begitu rupa?”

30 “Saya? Oh, saya bukan siapa-siapa. Saya sama dengan orang-orang yang sering Saudara jumpai di kawasan-kawasan seperti ini. Adapun pengemis dan anaknya itu, mereka pun tidak saya kenal. Saya mengenalnya begitu saja. Karena sama-sama mangkal di sini. Tapi, bagaimanapun, Saudara harus memberi mereka!”

Aku mencoba memancing.

“Kalau saya tidak mau?”

35 “Apa arti uang *segitu* buat Saudara?”

“*Segitu* bagaimana?”

“Ya berapa yang mungkin Saudara berikan kepada mereka? Kan bisa ditaksir sendiri.”

“Tapi bukan jumlah itu benar soalnya?”

“Lalu apa soalnya?”

Hudan Hidayat, *Sandiwara*, dikutip dari kumpulan cerpen *Orang Sakti*, 2000

1. (b)

kau pandang aku batu
kau gempur dengan peluru
padahal aku angin
kau pandang aku badai
5 kau tahankan baja dan mantra
padahal aku gunung membisu
kau pandang aku raja
kau tinggikan singgasana
padahal aku pemabuk
10 kau pandang aku ngemis
kau taburkan mutiara
padahal aku bumi
kau pandang aku perampok
kau picis kau picis
15 padahal aku tak darah daging
kau pandang aku penderma agung
kau jilati
padahal aku papa dan tiada
kau pandang aku boneka
20 kau sandangkan sutera
padahal aku jiwa
kau pandang aku ruh perutusan
kau ikut masuk hutan
padahal aku gila
25 kau pandang aku penuh kasih
kau damba kau damba
padahal aku cuma pinjam
kau pandang aku pisau tajam
kau meronta kau meronta
30 padahal aku cinta

Emha Ainun Nadjib, *Kau Pandang Aku*,
dalam Iem Brown, ed., *Di Serambi*, 1995